

Paradigma Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dengan Pendekatan Kultural: Strategi Membangun Sikap Keberagamaan

Irfan Musadat

Universitas Islam Raden Rahmat

Koresponden email: Irfanmusadad123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah melalui pendekatan kultural dengan harapan mampu membentuk sikap keberagamaan yang lebih mengedepankan nilai – nilai rahmatan lil alamiin dengan sikap moderat, toleran, tengah-tengah, adil dan tidak ekstrim serta radikal. Madzhab Ahlussunnah wal Jam'ah merupakan madzhab yang telah lama, yang merupakan manhajul fikri bagi organisasi keagamaan dan kemasyarakatan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dalam menentukan arah gerakan ataupun pemikiran keagamaan yang meliputi aspek Aqidah, Syari'ah dan Akhlak atau Iman, Islam dan Ihsan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library research) yaitu suatu pendekatan yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitan dari penelitian terdahulu. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memaparkan secara komprehensif tentang upaya memahami paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan pendekatan kultural dengan harapan mampu membangun sikap keberagamaan masyarakat yang toleran, moderat dan berupaya untuk menghindari pemahaman yang lebih mengarah kepada sikap keberagamaan yang intoleran atau lebih dikenal dengan radikalisme melalui pendekatan kepustakaan Librery Reseach dengan pengumpulan data melalui berbagai macam literature dan dokumen baik berupa catatan pribadi, buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang memahami Ahlussunnah wal Jama'ah dengan pendekatan kultural.

Kata Kunci: *Aswaja, Pendekatan Kultural*

PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal jamaah yang kemudian di indonesia dikenal dengan ASWAJA adalah manhajul fikr yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama dalam menentukan arah gerakan ataupun pemikiran keagamaan yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak atau Iman, Islam dan Ihsan dengan lebih menitik beratkan pada sikap keberagamaan yang mengedepankan pada sikap tasamauh atau moderat, tawazun atau keseimbangan, tawassuth tengah-tengah, ta'awun tolong menolong dan I'tidal sikap tegak lurus.

Pola dasar sikap keberagamaan yang demikian menjadikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah atau dikenal dengan sebutan ASWAJA yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sedikit tampak berbeda dengan paham lain selain ASWAJA seperti

halnya khawarij, mu'tazilah ataupun syi'ah. Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan madzhab yang telah lama, yang pada umumnya di Indonesia paham ini dikaitkan dengan madzhab – madzhab fikih seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal. Madzhab tersebut merupakan madzhab sahabat yang mereka terima dari Nabi mereka. Siapa yang menyimpang dari madzhab tersebut dia pembid'ah, menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka sepakat bahwa ijma' sahabat sebagai hujjah, dan mereka berselisih paham tentang ijma' setelah mereka.

Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang menjadi gerbong pembawa ajaran ASWAJA berhadapan secara langsung dengan kultur masyarakat Indonesia yang majmu' dan heterogen yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, ras bahasa dan agama sehingga untuk menyebarkan paham ASWAJA ini perlu adanya pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang mayoritas dalam hal fikih bermadzhab imam Syafi'i. seperti yang disitir oleh hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab risalah ahlussunnah wal jamaahnya beliau mengatakan bahwa awal mula masuknya Islam ke Indonesia seratus persen bermadzhab Sunni As Syafi'i.¹

Dari uraian ini jelaslah bahwa pendekatan dalam memahami suatu ajaran keagamaan termasuk didalamnya ajaran ASWAJA sangatlah urgen dalam rangka untuk membangun sikap keberagamaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dimana sikap keagamaan dan keberagamaan tersebut berkembang. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah bagaimana cara membangun pemahaman ASWAJA kepada masyarakat Indonesia melalui pendekatan kultural mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat, toleran dan tidak ekstrim. Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk membahas dan meneliti tentang Memahami Ahlussunnah wal Jama'ah melalui pendekatan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Ahlussunnah wal Jama'ah

Sepanjang dua abad terakhir ini kita menyaksikan keadaan yang sama sekali berbeda dengan zaman keemasan Islam. Pada zaman itu peradaban Islam menjadi model dan simbol kemajuan. Mulai dari pakaian, istana dan fasilitas umum, sistem pendidikan, arsitektur, lanskap kota, sistem irigasi, ilmu pengetahuan dan sebagainya ditiru mentah oleh bangsa-bangsa Eropa. Tetapi sekarang hampir dalam semua hal kita menjadi konsumen produk peradaban Barat.

Pertanyaan yang muncul ialah mengapa dahulu kemajuan peradaban manusia memiliki momentum dan relasi dengan kemajuan Islam, tetapi sekarang justru kemiskinan, keterpurukan, rendahnya tingkat pendidikan, masyarakat yang korup, konflik yang menimpa negeri-negeri muslim? Pertanyaan itulah kemudian menjadi tantangan. Di masa lalu agama memberi sumbangan besar terbangunnya sistem budaya yang mampu menyangga pengembangan peradaban. Mengapa sekarang tidak?

Perlu dikembangkan pemahaman agama (Aswaja) yang lebih konprehensif (شاملة) meliputi semua aspek budaya dan sejarah. Pemahaman terhadap suatu

¹ K.H Hasyim Asyari, 2018, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*, Pustaka Warisan Islam Tebu Ireng Jombang, hal.9

realitas tergantung bagaimana cara memandangnya. Cara pandang yang parsial (متجز) akan menghasilkan pemahaman yang parsial pula. Dalam literatur (المادة المطبوعة) pesantren Aswaja dipahami dengan pendekatan *kalam* yang rasional spekulatif atau fikih yang bersifat *bayani*, suatu pemahaman yang besandar pada penguraian makna teks.

Tentu saja pemahaman seperti itu tak menghasilkan pemahaman realitas yang utuh atau komprehensif, sebab pemahaman makna teks adalah salah satu produk budaya sebagaimana bahasa yang dimaknainya. Oleh karena itu memahami makna teks juga harus menggunakan instrumen lain untuk memahami sebuah realitas yang kompleks.

Memahami teks ما أنا عليه اليوم وأصحابي yang dipakai sebagai dasar pembenaran paham Aswaja, tak sekadar bagaimana Nabi dan para sahabat menempatkan teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pemahaman agama. Tetapi juga bagaimana impilkasinya (تضمين) dalam realitas sejarah dan peradaban, ekonomi, politik dan sosial seperti yang dikemukakan di atas.

Jadi pemahaman makna Aswaja bukan sekadar makna ritual bagaimana menjamin keselamatan di akhirat, tetapi yang lebih penting bagaimana pemaknaannya memberikan jaminan bagi kesejahteraan dan kemajuan peradaban umat manusia. Allah menurunkan agama bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tetapi untuk kepentingan manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat لصالحهم في الدنيا والآخرة. Para ahli astronomi modern membuat kesimpulan menakjubkan bahwa sistem tata semesta ini diciptakan menunggu kehadiran manusia. Maka memaknai suatu "ideologi" atau pemahaman agama adalah upaya menggali nilai-nilai agama sehingga agama itu dapat membangun budaya dan peradaban yang membawa kemajuan umat manusia.²

Secara etimologis *Ahlussunnah wal Jama'ah* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari tiga suku kata **Ahlun** - **Assunnah** dan **Al jama'ah** dimana ketiga suku kata itu apabila di pisah maka masing-masing akan memiliki arti yang berdiri sendiri *ahlun* berarti keluarga/golongan *assunnah* berarti adat kebiasaan / suatu perkara yang disandarkan pada nabi baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau sedangkan *al jama'ah* adalah suatu golongan. Dalam kaidah bahasa kata *Ahl* dan *Assunnah* adalah dua suku kata yang diidhofahkan sehingga menjadi satu kesatuan kata yang kemudian menjadi makna yang mempunyai arti khusus dan tidak dapat dipisahkan yaitu golongan yang tetap setia dan mengikuti sunnah rosul (dalam hal ini adalah juga para sahabat nabi) dan *wa* adalah kata yang menyambungkan antara *al jama'ah* yang berarti suatu golongan kepada golongan yang setia terhadap sunnah rosul. Kata *Al Jama'ah* sebenarnya adalah berlaku pada kelompok atau golongan apa dan siapa saja selama mereka menyatakan komitmen dan konsisten terhadap *ahlussunnah* dalam arti luas. Yang menjadi persoalan mendasar adalah pemahaman terhadap " *Sunnah* ";apakah Sunnah secara keseluruhan adalah merupakan *tasyri'* yang harus dan wajib diikuti secara mutlak? Ataupun Sunnah ada sebagian yang memang *tasyri'* dan ada sebagian yang *Hadlarah* –aspek-aspek manusiawi yang boleh diikuti dan boleh juga mungkin suatu ketika berubah- mengingngat di satu

² Jurnal Hunafa Vol. V No. 01, April 2008, hal. 129

sisi nabi sebagai seorang utusan tetapi di sisi lain nabi adalah manusia biasa yang tidak menutup kemungkinan melakukan suatu kesalahan meskipun mungkin tidak di sengaja. Dari nalar ilmiah yang di dukung oleh kecerdasan emosi yang komprehensif –pada prinsip rahmatan lilalamin-maka akan kita peroleh suatu pengertian bahwa “ ASWAJA “ adalah faham yang hidup secara progresif dan universal dalam perspektif kebahasaan sehingga tidak mudah mengklaim pemahaman kaum tradisional dan juga tidak terburu-buru untuk membenarkan kaum modernis. Karena masing-masing mempunyai peluang untuk keliru dan tidak tepat karena kemungkinan adanya sikap subjektivitas pada masing-masing kelompok dan ada kemungkinan untuk benar meskipun kadang kurang tepat, ketepatan yang dimaksud berhubungan dengan Syari’at dalam agama dan kebenaran berhubungan dengan hakikat dalam tasawuf.

Sedangkan secara terminologis pengertian Ahlussunnah wal jama’ah adalah golongan yang tetap setia mengikuti sunnah-sunnah rosul yang telah dilakukan oleh para sahabat-sahabatnya (*Assaabiqunal awwaluun*). Dari definisi yang telah dipaparkan ini kembali pada kata kuncinya yaitu pemahaman terhadap kata Assunnah.

Pembahasan penting yang mesti dilakukan di sini ialah menjelaskan mengenai Sunnah yang dianggap sebagai *tasyri’*; dimana semua orang wajib mengikuti dan mengamalkannya; dan Sunnah yang *bukan tasyri’* dan tidak ada kewajiban untuk melaksanakannya.

Sunnah yang dianggap sebagai *tasyri’* inipun dibagi menjadi dua yaitu *tasyri’* yang bersifat umum dan abadi untuk seluruh masyarakat sampai hari kiamat dan sunnah yang dianggap *tasyri’* yang bersifat khusus dalam keadaan darurat dan dalam keadaan tertentu saja. Penelitian mengenai masalah ini lebih banyak berkaitan dengan ilmu ushul fiqh daripada ilmu ushulul Hadits, dan kedua ilmu tersebut saling memerlukan. Untuk membedakan antara Sunnah sebagai syariah yang harus di ikuti dan yang bukan, antara sunnah yang bersifat umum dan abadi dan yang bukan. Untuk mengetahui masalah ini perlu ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap Kitab Alloh dan Sunnah Rasul Nya.

Untuk memperjelas pembahasan kita marilah kita perhatikan beberapa pendapat ulama berkaitan dengan masalah Sunnah ini :

A. Imam Abu Muhammad bin qutaibah (Wafat : 276 H), dalam kitabnya yang berjudul *Ta’wil Mukhtalaf fi al Hadits*. Abu Muhammad (ibnu Qutaibah) mengatakan bahwa Sunnah menurut saya ada tiga :

- 1) Sunnah yang disampaikan malaikat Jibril as. Dari Alloh Swt. Misalnya sabda Nabi saw :
“ Seorang wanita tidak boleh dinikahi oleh paman dari bapaknya dan paman dari ibunya.” *Muttafaq alaih (al Lu’lu’ wa al Marjaan : 890)*
“Satu atau dua sedotan susu tidak menyebabkan terjadinya mahrom.” *HR. Ahmad, Muslim (Shahih al jami’ al Shaghiir: 7241)*
- 2) Sunnah dimana Nabi di izinkan oleh Alloh untuk menetapkannya sendiri dengan menggunakan pendapatnya sendiri, sehingga beliau bisa

memberikan keringanan hukum kepada siapa saja yang beliau kehendaki sesuai dengan keadaan dan keperluannya. Sebagai contoh :

Nabi Saw mengharamkan orang laki-laki memakai sutera, tetapi beliau mengizinkannya untuk Abdul Rahman bin Auf karena suatu alasan tertentu.

Sabda beliau ketika di Makkah : “ Janganlah dicabut dan ditebang pohonnya. “ Kemudian Abbas bin Abdul Muthalib berkata : “ Wahai Rasulullah, kecuali pohon idkhir. Karena pohon ini digunakan untuk membuat rumah. Akhirnya nabi bersabda : “ Kecuali pohon idkhir. “HR. Muttafaq ‘Alaih (al Lu’lu’ wa al Marjan : 859). Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa semua hal di atas adalah bukti bahwa Allah swt telah memberikan wewenang kepada Nabi Muhammad untuk memutuskan suatu larangan dan mengecualikannya bagi orang yang beliau kehendaki setelah adanya larangan tersebut. Seandainya tidak boleh mungkin beliau tidak akan mengeluarkan pendapat apa-apa sehubungan dengan persoalan tersebut.

- 3) Sunnah yang menjadi pelajaran buat kita. Jika kita melaksanakan sunnah itu maka kita mendapatkan keutamaannya, dan jika tidak melaksanakannya kitapun tidak berdosa, Insya Allah. Misalnya perintah beliau untuk memanjangkan kain jubah, mengalungkan surban di leher, perintah beliau untuk bercantuk yang diriwayatkan dari Ibnu Majah dari Ibnu Mas’ud. Dalam melihat Sunnah semisal ini Ibnu Qutaibah lebih cenderung sepakat dengan pendapat para ahli Ushulul Fiqh bahwa perintah dan larangan di sini berarti anjuran.

Imam Syihabuddin al Qarafi dari Mesir beliau menganut madzhab Maliki sekitar pada abad 7 masehi. Beliau menguraikan dengan baik mengenai Sunnah Nabi Saw dan mengenai perbedaan sisi-sisinya; yaitu Sunnah dimana Nabi Saw bertindak sebagai seorang *kepala negara*, Sunnah dimana Nabi berposisi sebagai seorang *hakim*, dan sunnah dimana Nabi Saw adalah seorang pemberi *fatwa atau tabligh* dan *pembawa syariat*. Di samping itu beliau juga menjelaskan mengenai pengaruh pembagian Sunnah tersebut terhadap **keumuman** dan **kekhususan** hukum, **kemutlakan** dan **keterbatasannya**. Masalah ini beliau jelaskan secara detail dalam karyanya yang orisinal dan unik, yaitu *al Furuq* dan *al Ihkam fi Tamyizi al Fatawa min al Ahkam*.

- B. Pendapat Imam Syekh Ahmad bin Abdurrahim yang terkenal dengan nama Syah Waliyullah al Dahlawi dari India (W. 1176 H). Beliau membagi Sunnah kedalam dua bagian yaitu, Sunnah dalam bentuk penyampaian Risalah dan Sunnah bukan dalam bentuk penyampaian risalah. (Al Qardawi Yusuf, 1997)³

2. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural adalah salah satu strategi yang sering digunakan untuk mengatasi persoalan konflik. Manusia menggunakan kultur untuk memecahkan persoalan karena kultur adalah sebuah strategi yang telah dikenal dan dipahami

³ Yusuf Qardawi, 1997, *Fiqih Peradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, hal. 32-35

oleh masyarakatnya. Pendekatan kultural biasanya lebih bersifat adaptif dan merupakan bagian dari pendekatan struktural fungsional. Artinya, strategi ini lebih menekankan adanya kesepakatan di dalam memecahkan masalah.

Pengamalan ajaran agama di Indonesia khususnya di Jawa tidak mungkin dipaksakan sama dengan pengamalan Islam di Arab atau mungkin di Negara lain, hal ini dikarenakan kultur Jawa jelas tidak sama dengan kultur Arab ataupun selain Arab. Islam di Jawa masuk pada kultur Hindu dan Buddha, sementara dalam pengamalan agama di anjurkan merubah budaya dan tradisi di masyarakat jika memang dianggap bertentangan dengan norma universal dari agama, selama tidak bertentangan dengan agama, bahkan menjaga budaya dan tradisi masyarakat setempat merupakan pengamalan akhlak yang di prioritaskan di atas ketaatan, karena termasuk lebih dari pada ketaatan, hal ini dapat di ketahui, dari beberapa dalil sebagai berikut :

Pertama Allah tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه ليبين لهم فيضل الله من يشاء ويهدي من يشاء وهو العزيز الحكيم
ابراهيم اية

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. arti bahasa adalah sesuatu yang difahami masyarakat yang dijadikan sebagai alat komunikasi yang didapat dari kebiasaan mereka, dari sini sangat jelas bahwa Rasulullah dalam da'wahnya tidak memaksakan masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama dengan berbahasa tertentu, melainkan da'wah Rasulullah mengikuti bahasa masyarakat meski ada sebagian dari pengamalan ajaran agama yang di haruskan dengan menggunakan bahasa Arab yang mampu seperti baca fatihah dalam solat, membaca alquran, demi menjaga keorsinilan kemujizatan alquran, dengan ini banyak du'a du'a ber bahasa Jawa yang sudah jelas tidak pernah dilakukan Rasulullah, dan tidak pernah ada di daerah Arab, padahal kita tahu bahwa akhlak Rasulullah adalah isi kandungan alquran sebagai mana firman Allah

سورة النجم وما ينطق عن الهوى (3) ان هو الا وحي يوحى (4),

Muhammad tidak pernah mengatakan sesuatu yang keluar dari hawa nafsunya melainkan semua yang dikatakan Rasulullah berdasarkan wahyu (isi alquran)

Kedua, Rasulullah di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak (budaya social cultural) sebagai mana pengakuan beliau dalam sabdanya.

وقد أخرج أحمد من حديث أبي هريرة رفعه: "إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق" وأخرجه البزار من هذا الوجه بلفظ: "مكارم" بدل "صالح" فتح الباري *

Aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak artinya bukan untuk merubah akhlak dari hadis ini jelas sekali bahwa sebelum nabi Muhammad di utus allah dipermukaan bumi ini sudah ada ahlak namun masih butuh disempurnakan dengan di sesuaikan ajaran agama bukan menghilangkan budaya yang ada, dengan demikian Melestarikan budaya yang berasal dari suku manapun dan agama manapun selama tidak bertentangan dengan syari'at, merupakan bentuk ahlak dalam menjaga persatuan dan kebersamaan, dengan menjaga budaya manusia di hormati dengan baik dan tidak tersinggung perasaannya sehingga tidak menimbulkan adanya gejolak di masyarakat, saidina ali karramallohu wajah menyatakan bahwa menjaga budaya dan tradisi masarakat yang tidak bertentangan dengan syariat sebagai tanda orang yang berakhlak, sebagai mana yang di paparkan syah Abdul wahhab al sya'roni dalam kitab tambihul muhtarrarin yang telah di nuqil iman nawawi al jawi dalam syarh sulam taufiq su udu tasdik hal 61 sbb;

وقد سئل حسن بصري مرة عن حسن الخلق المشار اليه بقوله صلى الله عليه وسلم وخالق الناس بخلق حسن قال هو السخاء والعمو والاحتمال وقد سئل امير المؤمنين علي رضي الله عنه عن ذلك ايضا فقال موافقة الناس في كل شئ ماعدا المعاصي ذكر ذلك عبد الوهاب الشعراني في تنبيه المغترين انتهى مرقاة صعود التصديق في شرح سلم التوفيق ص 61

Jawaban Amirul mu'minin Ali r.a. ditanya tentang pengertian berperilaku yang baik yang di tuangkan dalam hadits sbb;

عن ابي ذر ومعاذ بن جبل رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم اتق الله حيثما كنت واتبع السينة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن هذا الحديث خرجه الترمذي من رواية السفينان الثوري عن حبيب بن ابي ثابت عن ميمون بن ابي شبيب عن ابي ذر

Taqwalah kepada Alloh di mana saja kamu berada ikutilah perbuatan jelek dengan kebaikan dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.

موافقة الناس في كل شئ ماعدا المعاصي

Berakhlak yang baik adalah beradaptasi dengan budaya dan tradisi di mana saja kita berdomisili selama tidak bertabrakan dengan dalil syar'i. Jika budaya tersebut bertentangan dengan dalil syar'i maka bukan semata mata budaya kita hilangkan, akan tetapi sudut sudut yang bertentangan dengan syara' tersebut di perbaiki contoh pengamalan ajaran ahlisunnah waljamaah berupa sodaqoh tahlilan yang di lakukan tepat tujuh hari empat puluh hari seratus hari dari kematian orang islam karna di pengaruhi dengan dengan adanya budaya sebelumnya yakni budaya orang hindu yang dulu di lakukan untuk mengungkapkan rasa duka dan merana yang jelas melanggar aturan syara' kemudian setelah islam yang beraliran ahli sunnah wal jamaah datang budaya kumpul tersebut tidak di hilangkan melainkan acara ungkapan merana dan duka di ganti dengan berdhikir kepada alloh, hal ini senada dengan firman alloh

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ (البقرة آية 200)

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu [126], atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

قال مجاهد كان اهل الجاهلية اذا اجتمعوا بالمصعم ذكروا فعل ابائهم في الجاهلية و ايامهم و انسايهم فتفاخر فانزل الله تعالى (فاذا قضيتم مناسككم فاذكروا الله كذكركم اباكم كما لا يهين) اسباب النزول للشيخ امام ابو الحسن علي بن احمد الواحد النيسبوري ص 42

Imam mujahid mengatakan sebab di turunkannya ayat tersebut karna orang orang jahiliyyah ketika berkumpul di muassim mina telah membanggakan diri dengan menyebut kan kemulyaan orang tuanya dalam hal harta pekerjaan dan nasab yg jelas dilarang dalam agama islam, kemudian turunlah ayat perintah merobah pertemuan dengan dikir bukan menghilangkan pertemuan,

Inilah salah satu dalil yang di jadikan pijakan aswaja dalam menerapkan ajarannya tidak di perlukan merobah budaya melainkan meluruskan hal hal yang belum lurus,

Ketiga ; banyak sekali bahasa alquran yang diturunkan Alloh hanya sekedar menyesuaikan budaya yang berlaku pada waktu itu sehingga tidak membawa dampak hukum yang ber beda sebagai mana contoh didalam ayat ayat dibawah Inim pertama firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ آل عمران : 13

Wahai orang orang yang ber iman jangan lah makan barang riba dengan berlipat ganda bar taqwalah kepada alluh agar engkau bahagia ,ali imron ayat 13. Jika difahahami dari ma'na leterlek ,riba yang dilrang hanya yang berlipat gandadikit, , tetapi tidak ada satupun pendapat seorang ulam' imam mujtahit yang memperbolehkan riba, karna firman allah (اضعا فامضاعفة) di sebutkan hanya menjelaskan budaya yang terjadi di kalangan kafir jahiliyyah,waktu itu mereka berlomba lomba dan bangga dg banyak riba sebagai mana penjelasan ali alsobuni dalam tafser rowa iul bayan jilid 1 hal 391 sbb

قوله تعالى "لا تاكلوا الربا(اضعا فامضاعفة) ليس قيذا ولا شرطا وانما هو لبيان الواقع الذي كان التعامل كما يتضح من سبب النزول روائع البيان المجلد الاول ص 292-293 عليه ايام الجاهلية

Firman alloh اضعا فامضاعفة bukan menjadi qoyyid dan bukan menjadi sarat melainkan hanya menjelaskan budaya yang terjadi di kalangan kafir jahiliyyah, Kedua;firman alloh sbb;

وَرَبَّانِيكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ النَّسَاءِ
اية

Dan diharamkan pada kamu menikahi anak perempuannya isteri kamu yang ada pada pangkuan mu jika kamu telah mensetubuhi istri kamu jika belum mensetubuhi istri kamu maka tidak lah harom bagimu menikahi nya surat annisa: ayat 23.

Didalam ayat menyebutkan haram nya menikahi anak nya istri (anak tiri) yang ibunya sudah di setubi jika dalam pangkuan ayah tiri tapi tidak ada satupun imam mujtahid yang menghalalkan' menikahi anak tiri yang ibunya sudah di setubi baik berada dipangkuan ayah tiri itu tidak, karna penyebutan في حجو ركم hanya sekedar menyesuaikan budaya, bahwa jika ada perceraian maka anak perempuan mereka cenderung mengikuti ibu sendiri walau harus berhadapan dengan ayah tiri dari pada mengikuti ayah sendiri tapi harus berhadapan dengan ibu tiri karna kebiasaan /budaya yang terjadi yang kejam adalah ibu tiri bukan ayah tiri sebagai mana ungkapan ali assobuni dalam rawiul bayan nya sbb:

تنبيه الرببية (بنت الزوجة) التي دخل بامها تحرم على الزوج سواء كانت في حجره اولم تكن في حجره والتقيد في قوله (اللاتي في حجوركم) يس لشرط او للقيد وانما هو لبيان الغالب لان الغالب انما تكون مع امها ويتولى الزوج تربيتها وهذا باجماع الفقهاء فتدبر انتهى رواع البيان ص 455 | 1

Ketiga; firman alloh;

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُدرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ اية 26

Arinya : Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).

Dalam ayat ini pula allah menjelaskan bahwa wanita yang kotor untuk laki laki yang kotor laki laki kotor untuk wanita kotor wanita yang solehah untuk pria yang solih, peria soleh untuh wanita solihah, tapi dalam sariat tidaklah diharamkan wanita kotor dapat pria soleh dan sebaliknya sedangkan penjelasan ayat diatas hanya sekedar menyesuaikan budaya yakni orang orang baik akan memilih orang orang baik dan sebaliknya, dan masih banyak ayat ayat lain yang penyebutan lafadnya hanya sekedar menyesuaikan budaya yang berarti mengajarkan kita agar melestarikan budaya, dan termasuk bagian dari ahlak,

Keempat rosululloh merestui (iqror) terhadap sahabat Hisan berdiri dihadapan beliau sebagai penghormatan terhadap orang mulya yang menjadi tradisi orang arab, padahal jelas berbeda dengan sabda rosululloh sebelumnya yang melarang sahabat nya berdiri karna kedatangan beliau, dalam kontek figh beradaptasi adalah tata krama yang di peroritakan dari pada taat yang tidak diwajibkan karena esensi bertatakrama adalah taat dan lebih, sebagai mana keterangan sbb;

Menjaga budaya lebih diprioritaskan dari pada taat dalam qoidah lain disebutkan menjaga adab termasuk taat dan lebih dari taat karena menjaga adab pasti taat tapi taat belum tentu beradab.

3. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Aswaja serta Model Penerapannya

Pengamalan ajaran agama islam secara tehnik akan berbeda beda karna pengaruh tradisi dan budaya, setidaknya menjumpai empat macam, *Pertama*; ajaran agama dalam tehnik nya tidak berkaitan dengan adanya tradisi dan budaya masarakat setempat, sebagaimana tehnik sholat, serta waktu pelaksanaannya, sebagai mana hadits ibnu hibban,

صحيح ابن حبان - باب الإمامة والجماعة فصل في فضل الجماعة - ذكر البيان بأن قوله صلى الله عليه وسلم فأذننا وأقيمنا أراد حديث: 43982155 أخبرنا أبو خليفة ، قال : حدثنا مسدد بن مسرهد ، عن إسماعيل بن إبراهيم ، عن أيوب ، عن أبي قلابة ، عن مالك بن الحويرث ، قال : أتينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن شبيبة متقاربون فأقمنا عنده عشرين ليلة فظننا أنا قد اشتقنا إلى أهلينا سألنا ممن تركنا في أهلنا فأخبرناه وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم رحيما رفيقا فقال : " ارجعوا إلى أهلكم فعلموهم ومروهم وصلوا كما رأيتموني أصلي ، فإذا حضرت الصلاة فليؤذن أحدكم وليؤمكم أكبركم

Malik bin huwairis mengatakan; kami sowan kepada rosululloh kala itu kami masih muda kami mukim selama dua puluh hari, rosululloh mengetahui kalau saya ingin pulang pada keluarga sehingga rosululloh bersabda; pulanglah dan ajarilah keluargamu perintahkan mereka dan solatlah sebagaimana kau melihat aku solat jika waktu solat sudah tiba maka ber adzanlah salah satu dari kalian dan jadilah imam dari yang lebih tua dari kalian. Dan firman alloh;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساءية 103)

103. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Maka orang orang islam membiasakan sholat se hari se malam lima kali, demikian pula ajaran berkumpul satu jumat satu kali untuk menunaikan solat jum'at ,membaca tasbih tahmid dan takbir kali 33 setelah solat, ajaran ini sama sekli tidak penah di pengaruhi dengan adanya tradisi dan budaya yang terjadi sebelumnya, melainkan murni karna ajaran dan doktern agama yang di tuangkan dalam firman alloh

إذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون

Dan hadits sohih muslim disebutkan,sbb;

وروينا في صحيح امسلم "عن كعب بن عجرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال معقبات لا يخيب قائلهن دبر كل صلاة مكتوبة ثلاثا وثلاثين تسبيحة وثلاثا وثلاثين تحميدة واربعاً وثلاثين تكبيرة وروينا عن ابي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من سبح الله في دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وحمد الله ثلاثا وثلاثين وكبر الله ثلاثا وثلاثين وقال تمام المائة لا اله الا الله وحده لا شريك له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير غفرت خطاياها ولو مثل زبد البحر " الا ذكار ص 59

Imam nawawi dalam kitab Adzkarnya hal 59 mengatakan saya riwayat kan hadis dalam sohih muslim riwayat ka'ab bin ujroh dari rosulillah beliau bersabda : “ Hal - hal yang dibaca dengan langsung dan siapa yang membacanya setelah solat maktubah maka tidak akan kecewa “ yakni 33 bacaan tasbih 33 bacaan tahmid 34 bacaan takbir dan aku riwayatkan dari Abi Hurairoh dari rosulillah s a w barang siapa membaca tasbih 33 membaca tahmid 33 membaca takbir 33 dan sebagai penyempurna seratus membaca ;

لاله الاالله وحده لاشريك له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير

Maka di keluarlah segala kesalahan walau seperti busa dilautan.

Kedua; pengamalan ajaran agama yang waktu pelaksanaannya di tentukan oleh masyarakat setempat karna dalam agama tidak menentukan waktu melainkan perintah dengan mutlak masarakat melakukan sesuai dengan waktu yang dia sempat, sehingga menjadi tradisi dan membudaya, Dimasarakat jawa sering mengadakan jamiyyah pengajian pebbacaan alquran berdirikir bersodaqoh yang dilakukan pada waktu tertentu yang disepakati masarakat seperti malam jum'at malam ahad ada pula yang melakukan setelah solat fardu dll, contoh agama memrintahkan untuk memperbanyak berdirikir dengan membaca لاله الاالله sebagai mana dalam hadits yang banyak sekali diantaranya sbb

ورويافي كتاب الترمذي وابن ماجه عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :افضل الذكرى لاله الا الله قال الترمذي :حديث حسن اذكار

Imam nawawi dalam adzkarnya mengatakan saya riwayatkan dalam kitab tur mudzi dan ibnu majah dari jabir beliu mengatakan saya mendengarkan rosululloh bersabda ;lebih utama utamanya dikir adalah لاله الاالله (adkar hal 13)

Adapun mengaplikasikan agama yang dituangkan dalam perintah dikir di atas tidak di tentukan dengan waktu dan tempat secara husus tapi subtansi ajaran agama yang dituangkan dalam perintah tersebut adalah bedikir dengan sebanyak banyaknya baik dengan jama'ah sendiri sendiri dilakukan malam juumat malam sabtu siang atau malam;kemudian golongan masarakat membudayakan baca dikir tersebut setelah solat 100kali karna jika tidak dibudayakan setelah solat maka ia tidak akan sempat untuk meng aplikasikan ajaran agama berupa dikir dan ada pula yang melakukan ajaran tersebut berjamiyyah setiap malam jumat atau ahad agar dapat melaksanakan ajaran dikir tersebut dengan istiqomah disamping melaksanakan perintah perintah lain seperi silaturrohim/berziarah dan membiyasakan bersodaqoh yang jelas diperintahkan dan hampir dapat di pastikn jika mereka tidak membiasakan melaksanakan pada waktu dan system sebagai mana tersebut di atas maka mereka tidak akan mampu melaksanakan ajaran

agama tersebut diatas apalagi ber istiqomah, pelaksanaan ajaran agama dengan model seperti ini bukan ajaran bidah yang di larang melainkan telah di legalkan dalam agama sebagai mana yang di tuangkan dalam hadits sohih muslim sbb;

ورويانا في صحيح مسلم عن معاوية رضي الله عنه انه قال خرج رسول الله على حلقة من اصحابه فقال ما اجلسكم؟ قالوا جلسنا نذكر الله ونحمده على ما هداانا للاسلام ومن به علينا قال الله ما اجلسكم الا ذاك؟ اما اني لم استحلفكم تهمة لكم ولكنه اتاني جبريل فاخبرني ان الله تعالى يباهي بكم الملائكة

Saya meriwayatkan hadis dalam sohih muslim dari muawiyah ra beliau bersabda ;rosululloh telah keluar menuju perkumpulan manusia dari golongan sahabatnya kemudian beliau bersabda kenapa engkau sama berkumpul duduk bersama? mereka menjawab ;kami berkumpul bersama untuk dikir kepada alloh memuji kepada alloh sebagai ungkapan sukur atas nikmat ditunjukkan kami pada agama islam rosululloh bertanya lagi demi alloh kalian semua berkumpul hanya untuk itu? Ketahuilah saya menyumpah kalian semua bukan karna kami curiga terhadap kamu semua melainkan karna jibril telah datang padaku menghabarkan bahwa alloh telah memamirkan kalian semua pada malaikat nya

ورويانا في صحيح مسلم ايضا عن ابي سعيد الحدي وابي هريرة رضي الله عنهما :انهما شهدا على رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال لايقعد قوم يذكرون الله تعالى الا حفت هم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكر الله تعالى فيمن عنده الاذكار النووي ص6

Aku riwayatkan pula dalam hadis sohih muslim dari abi said alhudri dan abi huroi ra beliau berdua telah menyaksikan pada rosulillah bersabda tidak ada golongan yang berkumpul untuk berdirikir kepada alloh kecuali para malaikat telah melingkari perkumpulan tersebut dengan barisannya malaikat dan dipenuhi dengan rohmat dan turunlah padamerika sebuah ketenangan ,adkar nawawi hal 6

وفي صحيح البخاري عن ابن عباس رضي الله عنه قال :حدثت الناس كل جمعة مرة فان ابنت فمرتتين فان اكثرت قتلتا ولا تمل الناس وفي المسند عن عائشة انها وصت فاص اهل المدينة بمثل ذلك وري عنها ابيد بن عمير: حدثت الناس يوما ودع الناس يوما لا تملهم الخ

Dalam shohih bukhori (6337) dari ibni abbas beliau mengatakan: berceritalah kepada manusia sitiap satu jumat kalau tidak maka dukali kalau tidak maka tiga kali dalam satu jumat,jangan bikin manusia jenuh dalam musnad (6/217)dari aisah r a,beliau berwasiat kepada orang yang biaya memberi mauidhoh di madinah sama dengan pesan ibnu abbas dan dari aisah pula beliau katakan kepada ubaid bin umar berilah mau idhoh stu hari dan berhenti satu harijangan jadikan jenuh.

Ketiga; pengamalan agama yang di pengaruhi oleh budaya ketika ada budaya yang menyimpang dari ajaran agama tidaklah semata budaya tersebut di hilangkan melainkan yang menyimpang diluruskan sehingga menjadi budaya yang bernuansa agama pengamalan ajaran agama semacam ini yang sering di kelaim bidah orang orang yang tidak memahami esensi ajaram agama, contoh ketika ada orang yang meninggal berkumpul dimalam harinya satu hari sampai

tujuh hari dan hari empat puluh dan seratusnya untuk mengungkapkan rasa duka cita yang dapat berasumsi sebagai ungkapan merana dan tidak rela dengan qodlo' allah yang jelas dilarang dalam agama kemudian di sesuaikan dengan ajaran agama seperti berfikir dan membaca alqur'an cara seperti ini di analogikan dengan asbabunnuzul ayat sbb;

فاذا قضيتم منا سكمم فاذكرو الله كذكركم اباكم او اشد ذكرا ومن النس من يقول ربنا اتنا في الدنيا فما له في الآخرة من خلاق البقرة 200
قال مجاهد كان اهل الجاهلية اذا اجتمعوا بالمصم ذكرا فعل ابائهم في الجاهلية وايامهم وانسابهم فتفاخر فانل الله تعالى (فاذا قضيتم مناسكمم فاذكرو الله كذكركم اباكم كمالاية) اسباب النزول للشيخ امام ابو الحسن علي بن احمد الواحد النيسوري ص 42

Ketika kamu semua sudah paripurna menunaikan ibada haji maka berkumlah di muassim (mina) dan bfrdikirlah kepada alloh sebagaimana kamu mengingat kepada orang tuamu atau lebih kuat dari pada itu albaqorh ayat 200 imam mujahid mengatakan dulu orang orang jahiliyyah mengadakan pertemuan di muassim (mina) dengan menyebut nyebutkan kebaikan orang tua merika dengan bangga atas perstasi orang tua dan nasab sertakelahiran merika, setelah islam datang maka isi pertemuan tersebut di rubah dengan berfikir, demikian pula firman alloh ;

ان الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت ا اعتمر فلاجناح عليه ان يطوف بهما ومن تطوع خيرا فان الله شاكر عليم البقرة اية 158
:اخبرنا سعيد بن محمد بن احمد ل زاهد قال اخبرنا ابو علي بن ابوبكر الفقيه قال اخبرنا عبد الله بن محمد بن عبد العزيز قال حدثنا عبد الله بن مصعب النيري قل: حدثني مالك عن هشام عن ابيه عن عائشة قالت انزلت هذه الاية في الانصار كانوا يحجون لمناة وكانت مناة حذوق د وكانوا يتخرجون ان يطوفوا بين الصفا والمروة فلما جاء الاسلام سألوا رسول الله عن ذلك فانزل الله تعالى هذه الاية اسباب النزول لابي الحسن ص 31

Gunungsofa dan marwah adalah tanda kebesaran alloh barang siapa haji atau umroh maka tidak dosa baginya bertowaf di antara keduanya dan barang siapa melakukan kebajikan maka alloh telah menerima sukur dan maha mengetahui, telah menceritakan padaku said bin Muhammad bin ahmad azzahid mengatakan; telah menghabarkan pada saya abu ali bin abu bakar alfaqih telah menghabarkan kepada saya abdulloh bin Muhammad bin Abdul Aziz telah menghabarkan pada saya abdulloh bin mus'ab alniri telah menghabarkan pada saya malik dari hisam dari ayahnya dari a'isah dia mengatakan ayat ini di turunkan dalam sahabat anshor mereka berhaji pada berhala manah dan manah setinggi manusia dan mereka menghindari sa'i di sofa dan marwah ketika islam datang mereka bertnya pd rosululloh kemudian diturunkanlah ayat tersebut,

Keempat : budaya yang mengandung ajaran agama seperti ketupat yang memberi isyarat *aku lepat* kembang mayang bunga mawar, jenang asuro, hal ini tidak pernah diajarkan dalam agama juga tidak pernah dilarang agama tetapi dalam menjaga adab perlu di lestarikan, sebagai mana keterangan diatas.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka pendekatan secara kultural memiliki tiga aspek penting yaitu : orientasi kepada kesempurnaan yang dinamis, berlandaskan pemikiran secara simbolik konseptual, dan munculnya keberagaman yang terus berkembang dengan karakteristik – karakteristik tertentu. Pendekatan kultural dalam memahami Ahlussunnah wal Jama'ah bertujuan untuk membangun sikap keberagaman yang mengedepankan nilai – nilai universalitas ajaran islam yang moderat, toleran, sikap tengah – tengah, keseimbangan baik dalam menggunakan dalil maupun orientasi hidup serta sikap tegak lurus.

Hal ini dikarenakan pengamalan ajaran agama islam yang didasarkan pada pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah secara teknis akan berbeda - beda karena pengaruh tradisi dan budaya masyarakat sekitarnya, setidaknya ada empat macam:

Pertama: ajaran agama dalam teknisnya tidak berkaitan dengan adanya tradisi dan budaya masyarakat setempat, sebagaimana teknis sholat, serta waktu pelaksanaannya.

Kedua: pengamalan ajaran agama yang waktu pelaksanaannya ditentukan oleh masyarakat setempat karena dalam agama tidak menentukan waktu, melainkan perintah dengan mutlak masyarakat melakukan sesuai dengan waktu yang dia sempatkan, sehingga menjadi tradisi dan membudaya, dimasyarakat jawa sering mengadakan jamiyyah pengajian pembacaan alquran berdzikir bersodaqoh yang dilakukan pada waktu tertentu yang disepakati masyarakat seperti malam jum'at malam ahad ada pula yang melakukan setelah solat fardu dll.

Ketiga : pengamalan agama yang di pengaruhi oleh budaya, ketika ada budaya yang menyimpang dari ajaran agama tidaklah semata budaya tersebut di hilangkan melainkan yang menyimpang diluruskan sehingga menjadi budaya yang bernuansa agama pengamalan ajaran agama semacam ini yang sering di kelaim bidah orang orang yang tidak memahami esensi ajaran agama.

Keempat : budaya yang mengandung ajaran agama seperti ketupat yang memberi isyarat aku lepat kembang mayang bunga mawar, jenang asuro, hal ini tidak pernah diajarkan dalam agama juga tidak pernah dilarang agama tetapi dalam menjaga adab perlu di lestarikan, sebagai mana keterangan diatas.

Dengan demikian pendekatan kultural dalam memahami Ahlussunnah wal Jama'ah berarti penjabaran nilai – nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan Assunnah kedalam bentuk gagasan, materi tingkah laku, dan norma. Dengan mengamalkan nilai – nilai yang dijabarkan tersebut berarti seorang muslim telah melaksanakan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Hunafa. *Pendekatan Kultural*. Vol. V No. 01, April 2008.
K.H Hasyim Asyari. 2018. *Risalah Ahlusunnah Wal Jamaah*, Pustaka Warisan Islam Tebu Ireng Jombang.
Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
M Iqbal Hasan, 2002. *Pokok – pokok materi Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Qardawi. 1997. *Fiqh Peradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*.